



Pengelolaan Wisata Pantai Nambo (Studi Pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Kendari)

Pelanggi Prahari A. Nadja, A. M. Rusli, A. Lukman Irwan

Universitas Hasanuddin, Indonesia

Email: pelangiprahari@gmail.com, andimrusli@unhas.ac.id,

andi_lukman_irwan@unhas.ac.id

Kata Kunci

Pengelolaan, Wisata, Pantai Nambo

ABSTRAK

Pengelolaan Wisata Pantai Nambo (Studi Pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Kendari). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan Pengelolaan Wisata Pantai Nambo pada Kantor Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Kendari. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang dianalisis secara kualitatif pula, pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam dengan informan berjumlah 5 orang yang ditentukan secara purposive, kemudian didukung oleh observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : (1) Pengelolaan wisata pantai Nambo Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Kendari dapat di nilai masih kuang baik. Dilihat dari segi Atraksi/Objek Wisata sudah baik, Fasilitas Pariwisata masih kurang, Informasi Promosi masih kurang. (2) Faktor yang mempengaruhi pengelolaan wisata pantai Nambo Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Kendari, dari segi Prioritas Pembangunan, Kuantitas Spesialisasi SDM, Strategi Pemasaran Promosi, Sarana Prasarana, dan Perawatan Fasilitas secara keseluruhannya dapat di nilai masih kurang baik. Dilihat dari segi Prioritas Pembangunan sudah baik, Kuantitas Spesialisasi SDM masih kurang, Strategi Pemasaran Promosi masih kurang, Sarana Prasarana masih kurang, Perawatan Fasilitas masih kurang.

Keywords:

Management, Nambo Beach

Tourism,

ABSTRACT

Nambo Beach Tourism Management (Study at the Kendari City Culture and Tourism Office). This research aims to find out and describe the Management of Nambo Beach Tourism at the Kendari City Culture and Tourism Office. This research is a type of qualitative research that is analyzed qualitatively, data collection is carried out by in-depth interviews with 5 informants which are determined purposively, then supported by observation and documentation. The results of this study show that: (1) The management of Nambo beach tourism by the Kendari City Culture and Tourism Office can be considered to be still good. Judging from the perspective of Attractions/Tourist Attractions, it is good, Tourism Facilities are still lacking, Promotional Information is still lacking. (2) Factors that affect the management of Nambo beach tourism by the Kendari City Culture and Tourism Office, in terms of Development Priorities, Quantity of Human Resources Specialization, Promotional Marketing Strategies, Infrastructure, and Facility Maintenance as a whole can be considered still not good. Seen in terms of Development Priorities, it is good, the

quantity of human resource specialization is still lacking, the Promotional Marketing Strategy is still lacking, Infrastructure Facilities are still lacking, Facility Maintenance is still lacking.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang sangat kaya akan keindahan alam dan beranekaragam budaya (Antara & Yogantari, 2018). Masyarakat Indonesia dengan segala hasil budayanya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara menjadi titik sentral serta kekuatan dasar dalam pembangunan kepariwisataan (Mulyadi, 2012). Sebagai negara kepulauan, potensi Indonesia untuk mengembangkan industri pariwisata sangatlah besar. Industri pariwisata di Indonesia dan di dunia telah berkembang pesat, menjadi penggerak utama dalam pembangunan ekonomi dan sosial (UNWTO, 2022). Pariwisata memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi melalui beberapa jalur, yaitu: pertama, sektor pariwisata sebagai penghasil devisa yang signifikan (Kurniawan & Riyanto, 2021); kedua, pengembangan pariwisata mendorong peningkatan infrastruktur yang berkelanjutan (Putri & Sugiarto, 2020); ketiga, sektor pariwisata mampu mendorong pertumbuhan sektor ekonomi lainnya seperti UMKM, transportasi, dan pertanian (Rahmawati et al., 2022); keempat, pariwisata turut berkontribusi dalam penciptaan lapangan kerja dan peningkatan pendapatan masyarakat (Hanafiah & Harun, 2019); dan kelima, pariwisata menyebabkan *positive economies of scale*, yaitu perbaikan kesejahteraan ekonomi masyarakat di sekitar destinasi wisata (Novita & Nugroho, 2023).

Pariwisata adalah suatu proses kepergian sementara dari seseorang atau lebih menuju tempat lain di luar tempat tinggalnya. Artinya, suatu perubahan tempat tinggal sementara karena alasan rekreasi, edukasi, atau budaya, bukan untuk kegiatan menghasilkan upah (Suwantoro, 2004). Sektor pariwisata kini menjadi salah satu penyumbang devisa terbesar bagi negara berkembang, termasuk Indonesia (Ritchie & Crouch, 2003). Pariwisata berperan penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi nasional karena dampaknya terhadap penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat, dan pengembangan wilayah (Hall & Page, 2014). Pengelolaan daerah yang efektif sangat berperan dalam mendukung pengembangan destinasi wisata, khususnya dengan pendekatan tata kelola yang adaptif dan partisipatif (Gursoy et al., 2015). Dalam konteks desentralisasi, penerapan otonomi daerah telah membuka peluang pemerintah daerah untuk berinovasi dalam promosi pariwisata dan pengelolaan potensi lokal (Firman, 2009). Regulasi seperti Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 dan Peraturan Pemerintah Nomor 38 Tahun 2007 menjadi dasar hukum penting dalam pembagian kewenangan untuk memperkuat kolaborasi antar level pemerintahan dalam mendukung pembangunan pariwisata daerah (Ardiansyah et al., 2020).

Pengelolaan merupakan implementasi dari perencanaan organisasi. Dalam konteks pengelolaan manajemen disini lebih diarahkan pada keberadaan organisasi salah satu ciri utama organisasi yaitu adanya sekelompok orang yang menggabungkan diri dengan suatu ikatan norma, peraturan, ketentuan dan kebijakan, ciri kedua adanya hubungan timbal balik dengan maksud untuk mencapai sasaran dan tujuan, sedangkan ciri yang ketiga diarahkan pada salahsatu titik tertentu yaitu tujuan yang direalisasikan (Siswanto, 2005).

Pengelolaan sebagai suatu proses harus memperhatikan beberapa hal, pertama struktur harus mencerminkan tujuan dan rencana kegiatan, kedua harus mencerminkan tersedia bagi pengelola, ketiga harus memperhatikan lingkungan sekitar baik dari faktor internal maupun eksternal.

Wisata pantai adalah salah satu pilihan menarik bagi masyarakat pada umumnya. Pantai dengan lautnya merupakan salah satu anugerah alam yang dapat dimanfaatkan untuk kehidupan bangsa (Mulyadi, 2005). Pantai Nambo adalah pantai yang memiliki hamparan pasir putih dengan air yang jernih dan ombak yang tenang. Lokasi Pantai Nambo terletak di Kelurahan Nambo, Kecamatan Nambo, Kabupaten Kendari, Provinsi Sulawesi Tenggara dan berjarak sekitar duabelas kilometer dari pusat kota Kendari. Sekitar tahun 2000an, pemerintah daerah mengambil alih pantai ini yang awalnya pantai ini milik warga. Di tangan pemerintah daerah pantai ini dijadikan obyek wisata lalu dikembangkan.

Berdasarkan pengamatan awal, peneliti sudah melakukan wawancara awal dengan salah satu pegawai Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Kendari. Respon awalnya mengatakan bahwa Pantai Nambo adalah satu-satunya wisata yang dikelola dan ini menjadi salah satu tujuan utama para wisatawan lokal maupun luar daerah. Adapun yang menjadi masalah wisata Pantai Nambo ialah tidak adanya biaya operasional untuk pemeliharaan fasilitas, keterbatasan sarana dan prasarana, oleh karena itulah sarana dan prasarana yang ada di Pantai Nambo tersebut perlu ditingkatkan. Hal tersebut dilakukan untuk menarik lebih banyak wisatawan yang datang ke Pantai Nambo dan menambah Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Kendari. Maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pengelolaan Wisata Pantai Nambo (Studi Pada Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kota Kendari)”, yang bertujuan agar dapat mengetahui bagaimana pengelolaan wisata pantai Nambo serta mengetahui faktor yang mempengaruhi pengelolaan wisata pantai Nambo.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mulyadi (2005) mengenai pengelolaan wisata pantai dan pengaruhnya terhadap sektor ekonomi menunjukkan pentingnya sektor pariwisata dalam pembangunan ekonomi melalui penerimaan devisa dan peningkatan infrastruktur. Namun, penelitian tersebut lebih berfokus pada potensi umum sektor pariwisata tanpa mendalami masalah spesifik yang dihadapi oleh destinasi wisata tertentu, seperti pengelolaan di Pantai Nambo. Di sisi lain, penelitian yang dilakukan oleh Siswanto (2005) membahas pengelolaan organisasi yang relevan dengan struktur manajerial dan tujuan jangka panjang.

Kebaruan dari penelitian ini adalah fokus pada pengelolaan khusus di Pantai Nambo yang belum banyak diteliti, dengan penekanan pada faktor-faktor yang mempengaruhi pengelolaan wisata pantai, termasuk aspek keterbatasan anggaran dan sarana prasarana. Penelitian ini juga berfokus pada pengelolaan destinasi wisata berbasis pemerintahan daerah dan pengaruhnya terhadap peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD), yang menjadi kontribusi langsung terhadap pertumbuhan ekonomi daerah. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan rekomendasi berbasis data guna meningkatkan pengelolaan wisata Pantai Nambo agar dapat menarik lebih banyak wisatawan dan meningkatkan

pendapatan daerah. Manfaat dari penelitian ini adalah memberikan masukan kepada pemerintah daerah mengenai pentingnya peningkatan sarana dan prasarana wisata untuk menarik lebih banyak wisatawan, serta meningkatkan PAD melalui sektor pariwisata.

METODE PENELITIAN

Subyek penelitian adalah orang, tempat, atau benda yang diamati dalam rangka pembumbutan sebagai sarana (KBBI, 1989). Adapun subyek penelitian dalam tulisan ini ialah Pengelola Wisata Pantai Nambo. Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2016) metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci teknik pengumpulan data dilakukan secara trigulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Objek yang dimaksud adalah Pengelolaan Wisata Pantai Nambo Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Kendari.

Dalam penelitian ini sumber data primer dan data sekunder. Data primer berupa kata-kata diperoleh dari wawancara dengan para informan yang telah ditentukan yang meliputi berbagai hal yang berkaitan dengan “Pengelolaan Wisata Pantai Nambo Studi Dinas Pariwisata Kota Kendari”. Data sekunder yaitu berupa dokumen-dokumen atau literatur-literatur dari internet, surat kabar, jurnal dan lain sebagainya, pengumpulan data sekunder dilakukan dengan mengambil atau menggunakan sebagai atau seluruhnya dari kumpulan data yang telah dicatat atau diperoleh.

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah Pertama, Observasi dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan pengamatan langsung di lapangan untuk mengetahui kondisi yang sebenarnya. Kedua, Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan bahan-bahan dan segala sesuatu yang berkaitan dengan penelitian. Dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan, harian, sarana, prasarana, foto-foto dokumenter, dan sebagainya. Ketiga, Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara yang dilakukan dengan Seorang atau lebih dari perwakilan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Kendari, Pengelola Wisata Pantai Nambo.

Setelah keseluruhan data terkumpul maka langkah selanjutnya penulis menganalisis data tersebut sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan. Untuk memperoleh hasil yang benar dan tepat dalam menganalisis data, penulis menggunakan teknik analisis kritis. Analisis kritis adalah sebuah pandangan yang menyatakan peneliti bukanlah subyek yang bebas nilai ketika memandang penelitian. Analisis yang sifatnya kritis umumnya beranjak dari pandangan atau nilai-nilai tertentu yang diyakini oleh peneliti. Analisis ini dapat digunakan untuk menganalisa semua bentuk komunikasi, baik surat kabar, berita radio, iklan televisi, maupun semua bahan dokumentasi yang lainnya. Sedangkan kaitannya dengan pembahasan yaitu sebagai salah satu upaya penulis dalam memudahkan

pemahaman dengan cara menganalisa kebenarannya melalui pendapat para ahli yang kemudian diambil makna dan intisari dari pendapat para ahli tersebut, yang berkenaan dengan produktivitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengelolaan Wisata Pantai Nambo (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Kendari)

Pengelolaan pariwisata adalah salah satu upaya yang dilakukan oleh masyarakat maupun pemerintah daerah dalam melestarikan objek Wisata. Pengelolaan pariwisata yang ideal perlu memperhatikan misalnya, terkait dampak dan persinggungan adat istiadat atau budaya masyarakat di sekitar daerah tujuan. Untuk menciptakan suatu tata kelola yang baik, seluruh pihak-pihak yang terkait yang berhubungan langsung dengan dunia pariwisata harus terlibat. Masyarakat, Wisatawan, dan Pemerintah Daerah harus saling terpadu untuk berupaya secara maksimal mengembangkan potensi tata kelola Wisata yang berkelanjutan.

Wisata Pantai Nambo yang mengelola ialah Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Kendari, adapun cara pengelolannya Tarif Masuk, PAD, dan Keterlibatan Masyarakat yaitu : Pertama, Tarif Masuk cara dalam mengelola tiket masuk sama seperti destinasi pada umumnya ketika pengunjung datang masuk berhenti kendaraan lalu diperiksa ada berapa orang jadi jumlah orangnya itu diberikan tiket masuk antara lain tiket dewasa (6 ribu), anak-anak (4 ribu), dan kendaraan (Mobil 20 ribu Motor 5 ribu). Adapun mengenai tarif masuk ada kebijakan yang sudah ditetapkan oleh Perda No. 3 Tahun 2021 dengan ditetapkannya tentang perubahan keempat atas peraturan daerah kota Kendari No. 3 Tahun 2012 Tentang Retribusi Jasa Usaha, harga tarif masuk hari biasa dan pekan itu tidak ada ketentuan/perbedaan harga karna sesuai dengan Perda yang berlaku dalam hal memungut retribusi.

Kedua, PAD cara penyetorannya ialah disana ada pemungut retribusi dialah yang bertugas dan bertanggungjawab sehari-hari lalu menyetor ke bendahara penerima, dari bendahara penerima merekap keseluruhan gazebo, kamar bilas, aula, panggung, tarif kendaraan dan tarif masuk yang terjual/terpakai berdasarkan laporan dari petugas pemungut retribusi, dari bendahara penerima ini menyetor ke kas daerah yaitu melalui transfer Bank BPD Sultra. Mengenai koordinasi pendapatan Pemda dengan Kelurahan Nambo tidak ada karna masalah PAD berada di wilayah Dinas Kebudayaan dan Pariwisata jadi Kelurahan setempat tidak ada campur tangan mengenai PAD.

Ketiga, Keterlibatan Masyarakat dalam pengelolaan pariwisata pantai Nambo yaitu di berdayakan masyarakat yang ada disekitar wisata pantai Nambo, khususnya kelompok sadar wisata. Keterlibatannya yaitu ibu-ibu kelompok sadar wisata ini diberdayakan melalui penjagaan Gazebo, Kamar bilas, Aula, Panggung disana menjaga dan membersihkan, disamping itu juga kelompok sadar wisata setiap hari Jum'at melakukan kerja bakti jadi keterlibatan mereka sangat bermanfaat untuk secara umum Dinas Kebudayaan dan Pariwisata karna mereka ikut membersihkan dalam hal kebersihan lingkungan objek wisata. Mengenai bagi hasil masyarakat kelompok sadar wisata dari

pihak pengelola itu tidak ada dan tidak ada juga sewa retribusi tempat dengan penjual warung oleh Pemda karna Dinas Kebudayaan dan Pariwisata hanya memberdayakan mereka mengenai kebersihan.

Untuk mengetahui konsep pengelolaan wisata pantai Nambo, peneliti menggunakan Pengelolaan Wisata menurut Yoeti. Oka. A (1997) diantaranya yaitu :

a. Atraksi/Objek Wisata

Atraksi ialah suatu objek wisata yang merupakan suatu jenis liburan perjalanan yang dikaitkan dengan daya tarik yang memiliki sifat melokal untuk mempelajari kehidupan dan budaya yang ada di daerah. Kegiatan-kegiatan wisata dapat dilakukan di dalam hampir semua element, baik dengan lingkungan alami, keunikan suatu daerah, kebudayaan, dan kegiatan-kegiatan lain yang berhubungan objek wisata yang ditujunya. Tujuannya ialah sebagai faktor penarik wisatawan dan menghadirkan banyak wisatawan sehingga atraksi wisata memiliki keunikan dan keunggulan agar berbeda daripada wisata lainnya.

Hasil yang didapatkan saat wawancara, bahwa dalam hal atraksi atau pertunjukan sebagai keunggulan objek wisata pantai Nambo yaitu event festival yang sering digelar yang menjadikan keunggulan wisata pantai Nambo. Hasil Observasi pengamatan peneliti, di wisata Pantai Nambo ada pertunjukan yang sering digelar sebagai objek wisata yaitu event festival tiap tahun tetapi terakhir diadakannya tahun 2019 karna semenjak ada pandemi covid kegiatannya diberhentikan dulu sementara waktu. Peneliti menganalisis bahwa ada Atraksi atau pertunjukan di wisata Pantai Nambo hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Yoeti 1997 bahwa dalam Atraksi/objek wisata perlu adanya suatu pertunjukan yang digelar menjadikan suatu objek wisata agar menarik lebih banyak pengunjung wisatawan.

b. Fasilitas Pariwisata

Fasilitas pariwisata adalah yang dimaksud sarana dan prasarana yang secara khusus ditujukan untuk mendukung penciptaan kemudahan, kenyamanan, keselamatan wisatawan dalam melakukan kunjungan ke Destinasi Pariwisata. Fasilitas pariwisata/sarana prasarana yang ada di pantai Nambo ialah Gazebo, Aula, Panggung, Mushollah, Kamar Bilas, Jembatan tempat selfie, Lahan parkir, Kolam Renang.

Hasil yang didapatkan saat wawancara, bahwa fasilitas yang disediakan wisata pantai Nambo ialah Gazebo, Kamar bilas, Aula Pertemuan, Mushollah, Lahan Parkir, Panggung Seni, Menara Pandang dan Jembatan (tempat selfie). Adapun harga sewa Gazebo 100 ribu/unit dan tarif MCK 5 ribu/orang. Terkait Tikar dan Ban Pelampung inilah yang dikelola oleh masyarakat (kelompok sadar wisata) ini bukan milik Dinas dan serta tidak masuk dalam PAD Nambo Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Kendari, soal harga Tikar 15 ribu/lembar dan Ban Pelampung 5 ribu yang kecil (tergantung ukuran). Mengenai bagi hasil masyarakat dari pihak pengelola itu tidak ada dan tidak ada juga sewa retribusi tempat dengan penjual warung oleh Pemda karna Dinas Kebudayaan dan Pariwisata hanya memberdayakan mereka mengenai kebersihan. Hasil observasi pengamatan peneliti, mengenai fasilitas pariwisata di pantai Nambo sudah memadai hanya saja mengenai Menara Pandang tidak ada

petugas yang memantau untuk keselamatan pengunjung wisatawan sehingga rawan untuk berenang terutama anak-anak, meskipun di pantai Nambo terdapat papan informasi peringatan batas berenang tetapi lebih menjaga keamanan dan keselamatan pihak pengelola lebih baiknya jika ada petugas yang memantau pengunjung. Adapun juga mengenai Kolam Renang lebih baiknya jika pihak pengelola membenahi kolam Renang sehingga layak untuk dipakai berenang para pengunjung wisatawan. Peneliti menganalisis bahwa fasilitas di pantai Nambo sudah memadai hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Yoeti 1997, hanya saja perlu di tingkatkan lagi terutama keselamatan pengunjung wisatawan lebih baiknya jika pihak pengelola menyediakan keselamatan (safety) para pengunjung wisatawan.

Tabel 1. Fasilitas Pariwisata Wisata Pantai Nambo

No.	Jenis	Jumlah	Harga Sewa
1.	Gazebo	47	100.000/unit
2.	Kamar Bilas (MCK)	32	5000/sekali pakai
3.	Aula Pertemuan	1	600.000/sekali pakai
4.	Mushollah	1	-
5.	Lahan Parkir	3	Mobil 20.000/unit
6.	Panggung Seni	1	Motor 5.000/unit
7.	Menara Pandang	2	1.000.000/sekali pakai
8.	Jembatan (tempat selfie)	1	-
9.	Kolam Renang	1	-
10.	Jalan Pedestrian Kursi Roda (Penyandang Disabilitas)	1	-

Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Kendari

c. Informasi dan Promosi

Promosi pariwisata merupakan bentuk komunikasi pemasaran dalam pariwisata yang tujuannya untuk memengaruhi target wisatawan agar berkunjung ke daerah wisata yang dipromosikan. Tujuan dari promosi secara spesifik adalah untuk menginformasikan (to inform) dan untuk mempengaruhi (to persuade).

Hasil yang didapatkan saat wawancara, bahwa wisata pantai Nambo melakukan promosi dengan cara diadakannya event festival pantai Nambo untuk meningkatkan jumlah pengunjung dan pendapatan. Promosi yang dilakukan ialah melalui sosial media Facebook. Hasil observasi pengamatan peneliti, promosi yang dilakukan wisata Pantai Nambo ialah Event Festival Pantai Nambo yang diadakan setiap tahun, namun terakhir diadakannya tahun 2019 semenjak pandemi covid diberhentikan dulu sementara waktu. Promosi yang dilakukan masih kurang hanya melalui social media Facebook saja. Guna untuk Promosi ialah menambah pengunjung wisatawan dan Pendapatan PAD. Peneliti menganalisis bahwa Informasi Promosi hal ini sesuai dengan teori Yoeti 1997 bahwa promosi wisata dapat melalui brosur/papan iklan/social media, tetapi pihak pengelola wisata pantai yang dilakukan promosi pengenalan wisata event festival pantai Nambo masih kurang hanya melalui social media Facebook saja. Padahal masih banyak terdapat cara pengenalan promosi wisata lainnya.

Adapun isi informasi promosi event festival pantai Nambo ke Masyarakat yaitu “Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Kendari pada pelaksanaan Festival pantai Nambo ini. Pasalnya, ada beberapa perntunjukan yang disugukan untuk menyambut dalam pembukaan Event tersebut. Bahkan ada sejumlah lomba dipersiapkan demi menambah semarak Festival Nambo yaitu beberapa lomba digelar untuk memeriahkan Event tahunan, diantaranya lomba Mewarnai tingkat Taman Kanak-Kanak, lomba Fashion Show tingkat SD, lomba Musik Bambu tingkat SD, lomba Lulo Kreasi tingkat SMP, lomba Display Drumband tingkat SMP, Expo Industri Ekraf, dan Local Art and Music Performance”. Promosi Event Festival melalui social media Facebook pada tahun 2019.



Gambar 1. Screenshot Facebook Event Festival Pantai Nambo

Sumber: Facebook Pena Sultra

Faktor Yang Mempengaruhi Pengelolaan Wisata (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Kendari)

Dalam pengelolaan dan pengembangan suatu daya tarik wisata tidak terlepas dari sesuatu yang dapat menghambat pengelolaan/pengembangan pariwisata yang ada di suatu daerah. Dalam mengetahui faktor yang mempengaruhi pengelolaan wisata menurut Heri (2011) diantaranya yaitu:

a. Prioritas Pembangunan

Prioritas Pembangunan terhadap sektor pariwisata ialah pembangunan pariwisata guna meningkatkan kualitas dan kuantitas destinasi wisata demi mewujudkan industri wisata yang menjadi prioritas pembangunan wisata yang memberikan dampak positif bagi lingkungan sosial. Seperti membangun fasilitas penunjang pariwisata berupa akomodasi pariwisata bagi wisatawan sesuai dengan kebutuhan, contohnya untuk penyandang disabilitas. Wisata pantai Nambo memiliki pembangunan untuk penyandang disabilitas yaitu jalan pendistrian untuk kursi roda.

Hasil yang didapatkan saat wawancara, dapat dicermati bahwa Prioritas Pembangunan untuk penyandang disabilitas di pantai Nambo sudah ada yaitu jalan

pedestrian untuk kursi roda. Adapun untuk keunggulan yang menjadikan keunggulan di pantai Nambo ialah fasilitas, kebersihan, dan penataan ruang lingkungan. Hasil observasi pengamatan peneliti, di wisata pantai Nambo sudah menyediakan prioritas pembangunan untuk penyandang disabilitas yaitu jalan pedestrian untuk kursi roda. Hanya saja di wisata pantai Nambo masih terdapat kekurangan jadi pihak pengelola perlu peningkatan lagi untuk penyandang disabilitas. Peneliti menganalisis bahwa prioritas pembangunan di wisata pantai Nambo masih terdapat kekurangan untuk memprioritaskan penyandang disabilitas, hal ini sesuai dengan pendapat Heri 2011 bahwa di wisata pantai Nambo masih kurangnya prioritas pembangunan perlu adanya peningkatan prioritas pembangunan untuk penyandang disabilitas.

b. Kuantitas Spesialisasi SDM

Manajemen Sumber Daya Manusia (SDM) adalah suatu proses menangani berbagai masalah pada ruang lingkup karyawan, pegawai, buruh, manajer dan tenaga kerja lainnya untuk dapat menunjang aktivitas organisasi atau perusahaan demi mencapai tujuan yang telah ditentukan. Tujuannya adalah memberikan kepada organisasi satuan kerja yang efektif. Adapun SDM pengelola pantai Nambo ialah struktur dari organisasi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Kendari.

Hasil yang didapatkan saat wawancara, dapat dicermati bahwa Pegawai yang mengelola wisata Pantai Nambo ialah berdasarkan struktur organisasi yang sesuai dengan tanggung jawab bidang-bidangnya. Hasil observasi pengamatan peneliti, wisata pantai Nambo kuantitas spesialisasi SDM pekeja di pantai Nambo sudah memadai hanya saja masih kurang yaitu tidak ada petugas menara pandang pemantau keselamatan pengunjung wisatawan guna untuk lebih keamanan dan keselamatannya. Pihak pengelola perlu petugas untuk selalu memantau keselamatan pengunjung wisatawan jikalau datang ombak kencang. Peneliti menganalisis bahwa kuantitas spesialisasi SDM pekerja di wisata pantai Nambo masih kurang hal ini sesuai dengan pendapat Heri 2011 bahwa kurangnya kuantitas spesialisasi SDM, pihak pengelola wisata pantai Nambo perlu adanya petugas untuk memantau guna untuk keselamatan dan keamanan para pengunjung wisatawan.

Tabel 2. Spesialisasi SDM Pekerja Wisata Pantai Nambo

No.	SDM	Jumlah
1.	Pegawai/Koordinator Pemungut	1
2.	TNI	1
3.	Polri	2
4.	Satpol	2
5.	Cleaning Service	31
6.	Penjaga Tiket Masuk	1

Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Kendari

c. Strategi Pemasaran Promosi

Strategi pemasaran promosi pariwisata adalah suatu proses yang dilakukan secara terus-menerus dan dilaksanakan secara berurutan, dimana sebuah organisasi

pengelola destinasi pariwisata merencanakan, meneliti, melaksanakan, mengawasi, dan mengevaluasi program-program yang bertujuan untuk mencapai harapan dan kepuasan wisatawan.

Hasil yang didapatkan saat wawancara, dapat dicermati bahwa wisata pantai Nambo melakukan pemasaran promosi dengan cara diadakannya event festival pantai Nambo untuk meningkatkan jumlah pengunjung dan pendapatan. Promosi yang dilakukan ialah melalui sosial media Facebook. Hasil observasi pengamatan peneliti, strategi pemasaran promosi yang dilakukan wisata Pantai Nambo ialah Event Festival Pantai Nambo diadakan tiap tahun, namun terakhir diadakannya tahun 2019 karna semenjak pandemi covid diberhentikan sementara waktu. Promosi yang dilakukan masih kurang hanya melalui social media Facebook saja. Pemasaran promosi guna untuk menambah pengunjung wisatawan dan Pendapatan PAD. Peneliti menganalisis bahwa strategi pemasaran promosi hal ini sesuai dengan pendapat Heri 2011 bahwa kurangnya strategi pemasaran promosi di wisata pantai Nambo, pihak pengelola wisata pantai yang dilakukan promosi pengenalan wisata event festival pantai Nambo masih kurang hanya melalui social media Facebook saja. Padahal masih banyak terdapat cara pengenalan promosi wisata lainnya.

d. Sarana dan Prasarana

Sarana pariwisata adalah segala sesuatu yang melengkapi dan bertujuan untuk memudahkan proses kegiatan pariwisata dapat berjalan lancar. Prasarana pariwisata adalah sumber daya alam dan sumber daya manusia yang mutlak dibutuhkan oleh wisatawan dalam perjalanannya di daerah tujuan wisata.

Hasil yang didapatkan saat wawancara, dapat dicermati bahwa sarana prasarana yang ada di pantai Nambo masih belum memadai terdapat masih banyak kekurangan-kekurangan fasilitas yang perlu di bangun atau di benahi. Hasil observasi pengamatan peneliti, sarana dan prasarana yang disediakan oleh pihak pengelola di wisata pantai Nambo masih belum memadai terdapat masih banyak kekurangan-kekurangan terutama fasilitas wisata yang masih perlu dibangun dan dibenahi. Peneliti menganalisis bahwa sarana dan prasarana di wisata pantai Nambo masih kurang dan masih perlu dibangun dan dibenahi sarana dan prasarana fasilitasnya, hal ini sesuai dengan pendapat Heri 2011 bahwa keterbatasan/kekurangan sarana dan prasarana di pantai Nambo, pihak pengelola perlu untuk meningkatkan lagi dan membangun/membenahi fasilitas-fasilitas yang ada di wisata pantai Nambo.

e. Perawatan Fasilitas

Pemeliharaan (perawatan) fasilitas adalah sebuah fasilitas yang merupakan kegiatan mulai dari merawat, menjaga serta memperbaiki fasilitas yang di gunakan agar tetap berfungsi dengan baik untuk keberlangsungan kegiatan perusahaan. Sama halnya dengan perawatan fasilitas di pantai Nambo yang dimana beberapa fasilitas yang perlu di rawat.

Hasil yang didapatkan saat wawancara, dapat dicermati bahwa mengenai perawatan/pemeliharaan fasilitas terdapat biaya operasional yang baru dianggarkan tahun 2023, adapun perawatan fasilitas antara lain pemeliharaan Gazebo, Kamar

bilas, dan Aula pertemuan. Hasil observasi pengamatan peneliti, di wisata pantai Nambo belum ada perawatan/pemeliharaan fasilitas, pihak pengelola perlu adanya pemeliharaan/perawatan fasilitas yang ada di wisata pantai Nambo guna untuk mempertahankan dan memulihkan kondisi fasilitas sesuai dengan spesifikasi semula sehingga fasilitas dapat berfungsi sebagaimana mestinya. Peneliti menganalisis bahwa pantai Nambo belum ada perawatan/pemeliharaan fasilitas, hal ini sesuai dengan pendapat Heri 2011 bahwa keterbatasan dan kurangnya perawatan fasilitas di pantai Nambo belum ada, maka pihak pengelola perlu adanya perawatan fasilitas-fasilitas yang ada di wisata pantai Nambo untuk mempertahankan dan memulihkan kondisi sehingga fasilitas dapat berfungsi dan digunakan kembali para pengunjung wisatawan sebagaimana mestinya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengelolaan wisata Pantai Nambo, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Kendari masih menghadapi beberapa kendala. Pertama, meskipun ada atraksi seperti festival Nambo, fasilitas pariwisata masih kurang, terutama terkait keselamatan pengunjung. Promosi wisata juga terbatas pada media sosial Facebook. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengelolaan, antara lain, prioritas pembangunan untuk penyandang disabilitas yang sudah ada, namun masih kekurangan spesialisasi SDM, seperti petugas pemantau menara pandang untuk keselamatan pengunjung. Selain itu, sarana dan prasarana masih belum memadai dan memerlukan perbaikan, serta fasilitas belum ada perawatan yang memadai. Untuk meningkatkan pengelolaan wisata Pantai Nambo, disarankan agar Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Kendari meningkatkan fasilitas keselamatan bagi pengunjung, memperluas promosi melalui berbagai platform, serta melakukan pelatihan untuk meningkatkan keterampilan SDM di bidang pengelolaan wisata. Selain itu, pembangunan sarana dan prasarana yang lebih baik, serta perawatan fasilitas secara rutin juga perlu menjadi prioritas.

DAFTAR PUSTAKA

- Antara, M., & Yogantari, M. V. (2018). Keragaman budaya Indonesia sumber inspirasi inovasi industri kreatif. *SENADA (Seminar Nasional Manajemen, Desain Dan Aplikasi Bisnis Teknologi)*, 1, 292–301.
- Ardiansyah, F., Mardiah, S., & Fauzi, A. (2020). Implementasi otonomi daerah dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan di Indonesia. *Jurnal Administrasi Publik*, 17(2), 121–132. <https://doi.org/10.22146/jap.v17i2.56821>
- Firman, T. (2009). Decentralization reform and local-government proliferation in Indonesia: Towards a fragmentation of regional development. *Review of Urban & Regional Development Studies*, 21(2–3), 143–157. <https://doi.org/10.1111/j.1467-940X.2010.00173.x>

- Gursoy, D., Chi, C. G., & Dyer, P. (2015). Locals' attitudes toward mass and alternative tourism: The case of Sunshine Coast, Australia. *Journal of Travel Research*, 48(3), 456–478. <https://doi.org/10.1177/0047287508326503>
- Hall, C. M., & Page, S. J. (2014). *The geography of tourism and recreation: Environment, place and space* (4th ed.). Routledge.
- Ritchie, J. R. B., & Crouch, G. I. (2003). *The competitive destination: A sustainable tourism perspective*. CABI Publishing.
- Suwantoro, G. (2004). *Dasar-dasar pariwisata*. Yogyakarta: Andi.
- Gamal Suwantoro, (2004) Dasar-Dasar Pariwisata (Yogyakarta:Andi), .3.
- Heri, Larasati. (2011 : 25). Pengembangan Pariwisata Kabupaten Pati. *Jurnal Universitas Diponegoro*.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, (1989) KBBI : 862 Tentang Subyek Penelitian
- Yoeti. Oka. A. (1997). *Perencanaan dan Perkembangan Pariwisata*, Jakarta : Penerbit PT Pradyanta Paramita.
- Hanafiah, M. H., & Harun, M. F. (2019). Tourism and economic growth in Southeast Asia countries: A panel data approach. *Journal of Tourism Management*, 74, 223–234. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2019.04.001>
- Kurniawan, A., & Riyanto, S. (2021). Kontribusi sektor pariwisata terhadap devisa negara: Studi empiris Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 12(1), 45–55. <https://doi.org/10.24875/jekp.v12i1.23>
- Mulyadi, D. (2012). *Pariwisata dan pembangunan berkelanjutan di Indonesia*. Bandung: Alfabeta.
- Novita, R., & Nugroho, A. (2023). Dampak pengembangan pariwisata terhadap kesejahteraan masyarakat lokal di kawasan wisata prioritas. *Jurnal Pembangunan Daerah*, 15(2), 89–100. <https://doi.org/10.21776/jpd.v15i2.1010>
- Putri, A. D., & Sugiarto, E. (2020). Infrastruktur pariwisata sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi daerah. *Jurnal Infrastruktur dan Kebijakan Publik*, 8(3), 67–75. <https://doi.org/10.31289/jikp.v8i3.4567>
- UNWTO. (2022). *World Tourism Barometer and Statistical Annex, January 2022*. United Nations World Tourism Organization. <https://www.unwto.org/statistics>